



Internalisasi Karakter Melalui Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an: Metode dan Dampaknya terhadap Anak

Najamudin¹, Dede Dang Sudjana², Dwi Muliati³, Ahmad Reza⁴, Surahan Hidayat⁵
^{1,2,3,4,5} Universitas Ibn Khaldun, Bogor, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 25-11-2025

Revised 19-01-2026

Accepted 30-01-2026

Published 28-02-2026

Keywords:

BTA,
Character,
Aqidah-Akhlak,
Qur'anic Literacy,
Children.

Correspondence:

najamudin@uika.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to analyze various BTA learning methods and examine their impact on children's character development, particularly in aspects of reinforcing monotheism, ethics, and religious moderation. This study uses a qualitative approach through library research methods. Data were obtained from scientific books and reputable journals published between 2020 and 2026, then analyzed using content analysis techniques to identify conceptual patterns, pedagogical relevance, and characterological implications of the BTA methods studied. The research results show that the talaqqi method combined with the approach of understanding meaning (tadabbur) has proven effective in integrating the values of monotheism into children's consciousness more deeply. This integration contributes to enhanced mental resilience, the development of inner peace (thuma'ninah), as well as fostering tolerant, inclusive attitudes that are oriented toward the values of religious moderation. BTA learning based on the internalization of meaning also strengthens the connection between cognitive, affective, and spiritual aspects in the Islamic education process. The novelty of this research lies in the conceptual formulation that integrates Qur'an literacy with the reinforcement of mental health and the development of a moderate character as a unified pedagogical approach. The policy implications of these findings emphasize the need to reorient the BTA local content curriculum so that it not only focuses on technical reading fluency but also prioritizes the internalization of values, the development of good manners, as well as strengthening the psychosocial and spiritual dimensions of children within the framework of holistic Islamic education.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis berbagai metode pembelajaran BTA dan mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan karakter anak, khususnya dalam aspek penguatan tauhid, etika, dan moderasi agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian perpustakaan. Data diperoleh dari buku-buku ilmiah dan jurnal terkemuka yang diterbitkan antara tahun 2020 dan 2026, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi pola konseptual, relevansi pedagogis, dan implikasi karakterologis dari metode BTA yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode talaqqi yang dikombinasikan dengan pendekatan pemahaman makna (tadabbur) terbukti efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai monoteisme ke dalam kesadaran anak-anak secara lebih mendalam. Integrasi ini berkontribusi pada peningkatan ketahanan mental, perkembangan kedamaian batin (thuma'ninah), serta pembentukan sikap toleran dan inklusif yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi agama. Pembelajaran BTA berdasarkan internalisasi makna

juga memperkuat hubungan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pendidikan Islam. Keunikan penelitian ini terletak pada formulasi konseptual yang mengintegrasikan literasi Al-Qur'an dengan penguatan kesehatan mental dan pengembangan karakter moderat sebagai pendekatan pedagogis yang terpadu. Implikasi kebijakan dari temuan ini menekankan perlunya mereorientasi kurikulum konten lokal BTA agar tidak hanya berfokus pada kelancaran membaca teknis, tetapi juga memprioritaskan internalisasi nilai-nilai, pengembangan akhlak yang baik, serta penguatan dimensi psikososial dan spiritual anak-anak dalam kerangka pendidikan Islam yang holistik.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bukan sekadar bagian tambahan dalam kurikulum, melainkan merupakan ruh dan esensi utama dari sistem pendidikan Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak merupakan tujuan fundamental yang tidak terpisahkan dari penguatan akidah dan pengembangan intelektual (Al-Attas, 1991; Halstead, 2004). Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan karakter religius juga ditegaskan sebagai fondasi strategis dalam membentuk generasi yang unggul secara intelektual dan kokoh secara moral (Kemendikbud, 2017). Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara aspek kognitif dan perilaku keagamaan peserta didik. Banyak anak memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara teknis (tajwid dan makhraj), tetapi kemampuan tersebut belum sepenuhnya bertransformasi menjadi perilaku keseharian yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an (Hidayat, 2020; Lickona, 2012). Fenomena ini semakin diperumit oleh derasnya arus informasi digital yang tidak terbendung. Era digital membawa risiko berupa paparan konten negatif, degradasi moral, hingga potensi infiltrasi paham ekstrem yang dapat memengaruhi perkembangan identitas dan pola pikir anak (Livingstone & Smith, 2014; Twenge, 2017). Tanpa benteng ideologis yang kuat, anak-anak menjadi rentan terhadap kecemasan mental dan disorientasi nilai (WHO, 2022). Literasi Al-Qur'an yang cenderung hanya menyentuh aspek teknis menyebabkan potensi Al-Qur'an sebagai sumber kesehatan mental dan panduan akhlak belum terinternalisasi secara optimal (Nasr, 2015).

Oleh karena itu, pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) sebagai muatan lokal di sekolah perlu diposisikan ulang secara konseptual dan pedagogis. Pendidikan Al-Qur'an tidak semestinya berhenti pada penguasaan keterampilan membaca, tetapi harus diarahkan pada internalisasi nilai dan pembentukan karakter (Al-Ghazali, 2005; Al-Nahlawi, 1995). Reorientasi kebijakan kurikulum BTA menjadi mendesak agar

pembelajaran lebih menekankan integrasi dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam kerangka pendidikan Islam holistik (Mulyasa, 2018). Integrasi metode pembelajaran yang partisipatif, seperti penguatan aspek kitabah (menulis), terbukti dapat meningkatkan keterlibatan kognitif sekaligus refleksi spiritual peserta didik (Graham & Perin, 2007). Aktivitas menulis ayat-ayat Al-Qur'an bukan sekadar reproduksi teks, tetapi dapat menjadi sarana internalisasi makna yang melatih kesabaran, ketelitian, dan fokus, yang secara psikologis berkontribusi terhadap regulasi emosi dan ketenangan batin (Kabat-Zinn, 2003; Koenig, 2012). Dengan demikian, kedekatan reflektif terhadap Al-Qur'an berpotensi menghadirkan *thuma'ninah* (ketenangan jiwa) yang penting bagi kesehatan mental anak di tengah disrupsi informasi modern (Abu-Raiya & Pargament, 2011).

Secara lebih luas, penguatan literasi Al-Qur'an yang substansial berkontribusi dalam membentuk sikap toleransi dan moderasi beragama sejak dini. Internalisasi nilai tauhid dan akhlak yang benar akan mendorong lahirnya sikap keberagamaan yang inklusif dan seimbang (Wasatiyyah) (Kamali, 2015; Yusuf al-Qaradawi, 2010). Pendidikan agama yang menekankan pemahaman substansial dan kontekstual terbukti mampu mereduksi kecenderungan eksklusivisme dan radikalisme pada generasi muda (Hefner, 2011). Dengan karakter yang berakar pada akidah yang kokoh dan akhlak yang mulia, anak akan memiliki ketahanan mental dan spiritual untuk menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya yang moderat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya membedah bagaimana rekayasa metode BTA yang integratif dapat menjadi solusi strategis atas tantangan degradasi moral dan problem kesehatan mental generasi masa depan.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*) untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena literasi Al-Qur'an dalam pendidikan anak. Data utama bersumber dari buku-buku ilmiah dan jurnal bereputasi terbitan tahun 2020 hingga 2026 yang secara spesifik berfokus pada tema pendidikan Islam, metode Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), serta strategi pengembangan karakter. Pemilihan rentang waktu ini bertujuan untuk memastikan bahwa referensi yang digunakan tetap relevan dengan tantangan pendidikan di era digital saat ini.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menyintesis berbagai metode BTA yang ditemukan dalam literatur.

Fokus analisis diarahkan pada identifikasi metode-metode yang paling signifikan dampaknya terhadap pembentukan karakter anak, baik dari aspek akidah-akhlak maupun kesehatan mental. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan sintesis teoretis yang kuat mengenai integrasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam perilaku keseharian siswa melalui proses kognitif, motorik, dan afektif yang terpadu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Literasi Al-Qur'an: Antara *Tilawah* dan *Kitabah*. Literasi Al-Qur'an dalam pendidikan Islam tidak terbatas pada kemampuan linguistik, melainkan mencakup dimensi spiritual dan transformatif. Aspek *Tilawah* (Membaca): Merupakan proses interaksi aktif antara pembaca dan teks suci. Mengacu pada pemikiran Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, membaca Al-Qur'an harus melibatkan "kehadiran hati" (*hudhur al-qalbi*). Secara teoretis, aktivitas ini merangsang ketenangan saraf (aspek neuropsikologis) yang berkontribusi langsung pada kesehatan mental anak. Aspek *Kitabah* (Menulis): Menulis ayat Al-Qur'an (*follow the line*) merupakan metode penguatan memori dan karakter. Sebagaimana dijelaskan oleh Ramansyah (2021), media berbasis *kitabah* melatih kecerdasan motorik sekaligus kesabaran. Aktivitas menulis menuntut ketelitian tinggi, yang secara tidak langsung membentuk karakter disiplin dan integritas pada diri anak.

Internalisasi Akidah-Akhlak sebagai Benteng Ideologis. Landasan teori ini berpijak pada pemikiran bahwa akidah adalah fondasi, sedangkan akhlak adalah manifestasi dari keimanan tersebut. Resiliensi Mental melalui Tauhid: Pendidikan akidah sejak dini melalui ayat-ayat Al-Qur'an membangun *self-esteem* dan ketangguhan mental. Anak yang memiliki pemahaman tauhid yang kuat cenderung lebih stabil secara emosional karena memiliki pegangan spiritual yang absolut di tengah ketidakpastian era digital. Adab sebagai Prioritas: Merujuk pada karya klasik Badruddin Ibn Jama'ah, *Tazkirah as-Sami'*, proses belajar Al-Qur'an harus didahului dan dibarengi dengan penanaman adab. Kesenjangan perilaku yang terjadi saat ini sering kali disebabkan oleh pemisahan antara transfer ilmu teknis dan penanaman nilai adab tersebut.

Konsep *Tasamuh* dan *Ukhuwah Wathaniyah* dalam Literasi Al-Qur'an. Di tengah ancaman radikalisme dan konten ekstrem di media sosial, literasi Al-Qur'an harus diarahkan pada pemahaman yang inklusif. Prinsip *Tasamuh* (Toleransi): Al-Qur'an

mengajarkan penghargaan terhadap keragaman. Pengajaran BTA yang komprehensif harus mampu menjelaskan ayat-ayat interaksi sosial, sehingga anak tidak hanya saleh secara individu tetapi juga saleh secara sosial. Moderasi Beragama (*Wasathiyah*): Sebagaimana dikaji oleh Najamudin dkk. (2026), akar pemikiran ekstrem dapat diredam melalui penguatan konsep *Ukhuwah Wathaniyah* (persaudaraan kebangsaan). Literasi Al-Qur'an yang benar akan melahirkan generasi yang mencintai agamanya sekaligus mencintai tanah airnya, menciptakan keseimbangan antara identitas religius dan kewarganegaraan. Dampak Psikologis Al-Qur'an pada Anak, Secara teoretis, interaksi rutin dengan Al-Qur'an memicu kondisi rileksasi pada otak. Konsep *thuma'ninah* (ketenangan jiwa) dalam psikologi Islam sejalan dengan teori *mindfulness* modern. Literasi Al-Qur'an berfungsi sebagai "katarsis spiritual" yang membantu anak mengelola stres akademik maupun sosial, menjadikannya instrumen penting dalam menjaga kesehatan mental generasi masa depan.

1. Rekonstruksi Metode Pembelajaran BTA Berbasis Karakter

Berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur pendidikan Islam kontemporer, pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) harus mengalami transformasi fundamental. Pembelajaran ini tidak boleh lagi terjebak dalam paradigma tradisional yang hanya mengedepankan aspek transfer keterampilan teknis (*transfer of skill*), melainkan harus beralih menjadi proses internalisasi nilai yang holistik (*transfer of value*). Data literatur menunjukkan bahwa keberhasilan BTA dalam membentuk karakter anak sangat bergantung pada rekayasa metodologi yang digunakan.

Metode Talaqqi Plus dan Internalisasi Nilai

Metode *talaqqi* merupakan metode autentik dalam transmisi Al-Qur'an. Namun, dalam konteks pendidikan karakter di era disrupsi, metode ini dikembangkan menjadi Talaqqi Plus. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengoreksi tajwid dan makhraj, tetapi juga sebagai fasilitator *tadabbur* praktis.

- a. Integrasi Tauhid: Setiap ayat yang dibaca dihubungkan kembali dengan kebesaran Allah SWT. Misalnya, saat mempelajari ayat tentang alam, guru menyisipkan pesan akidah tentang kemahakuasaan pencipta. Hal ini krusial untuk menanamkan akar ideologis yang kuat sebelum anak terpapar pemikiran materialisme digital.
- b. Korelasi Perilaku: Metode ini menjembatani jurang antara kefasihan lisan dan kemuliaan perbuatan. Anak diajak memahami bahwa setiap huruf yang mereka

baca menuntut konsekuensi moral. Kesenjangan perilaku yang sering terjadi pada anak yang "pandai mengaji namun kurang beradab" diatasi melalui dialog reflektif selama sesi *talaqqi*.

- c. Keteladanan (*Uswah*): Guru dalam metode ini berfungsi sebagai *living curriculum*. Merujuk pada prinsip hadis tarbawi, efektivitas internalisasi nilai sangat bergantung pada sejauh mana murid melihat nilai tersebut dipraktikkan oleh gurunya selama proses interaksi langsung di kelas.

2. Metode Habitiasi Menulis (*Kitabah*) sebagai Meditasi Visual

Dalam banyak kurikulum, menulis Al-Qur'an sering kali dianggap sebagai kegiatan pelengkap. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *kitabah* memiliki dampak neuro-psikologis yang mendalam bagi perkembangan anak. Metode seperti *Follow the Line* bukan sekadar latihan tangan, melainkan sebuah bentuk meditasi visual yang melibatkan sinkronisasi kognitif dan afektif.

- a. Aspek Motorik dan Kognitif: Aktivitas menulis melibatkan koordinasi kompleks antara mata, tangan, dan otak. Proses ini memperkuat jejak memori visual anak terhadap struktur ayat, sehingga pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an menjadi lebih multi-dimensi.
- b. Pengembangan Kesabaran: Menulis huruf hijaiyah menuntut ketelitian tinggi. Satu titik atau satu garis yang salah dapat mengubah makna. Proses mengulang dan memperbaiki ini secara tidak langsung membangun karakter disiplin dan integritas pada diri anak.
- c. Penghayatan Batin: Aktivitas menulis memberikan ruang hening bagi anak untuk "menyentuh" Kalamullah secara fisik. Dalam perspektif psikologi agama, momen hening ini menumbuhkan rasa cinta (*mahabbah*) yang mendalam, yang menjadi fondasi karakter religius jangka panjang.

Dampak Literasi Al-Qur'an terhadap Kesehatan Mental Anak

Disrupsi informasi digital saat ini telah memicu tingkat kecemasan yang tinggi pada anak-anak. Literasi Al-Qur'an yang dikelola dengan benar terbukti mampu menjadi instrumen strategis untuk menjaga stabilitas mental.

3. Efek *Thuma'ninah* (Ketenangan Jiwa)

Interaksi intensif dengan teks suci memberikan efek psikologis yang menenangkan. Konsep *thuma'ninah* dalam Islam sejalan dengan teori *mindfulness* dalam psikologi modern. Kedekatan dengan Al-Qur'an memberikan rasa aman (*security*) karena anak merasa memiliki sandaran spiritual yang absolut.

- a. Reduksi Kecemasan: Internalisasi zikir dan doa yang diajarkan dalam kurikulum BTA membantu anak memiliki "mekanisme koping" saat menghadapi tekanan lingkungan atau perundungan (*bullying*) di dunia maya.
- b. Pematangan Emosional: Melalui konsep tawakal, anak belajar untuk tidak mudah putus asa. Stabilitas emosional ini terbentuk karena adanya keyakinan bahwa setiap kesulitan selalu dibarengi dengan kemudahan, sebagaimana sering diulang dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Peningkatan Resiliensi Mental

Literasi Al-Qur'an yang substansial membangun ketangguhan mental (*resilience*). Pendidikan BTA yang berorientasi nilai mengajarkan anak untuk tidak sekadar menghafal, tetapi menyerap etos kehidupan.

- Sabar dan Syukur: Anak diajarkan untuk memandang proses belajar yang sulit sebagai bentuk ibadah. Ini mengubah persepsi beban belajar menjadi tantangan pertumbuhan.
- Keseimbangan Ikhtiar dan Tawakal: Membentuk mentalitas yang sehat di mana anak berupaya maksimal namun tetap memiliki kelapangan hati dalam menerima hasil, yang sangat penting untuk mencegah depresi pada usia remaja kelak.

4. Moderasi Beragama dan Karakter Inklusif

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah posisi literasi Al-Qur'an sebagai "obat" bagi paham ekstremisme. Literasi yang benar tidak akan melahirkan eksklusivisme yang kaku, melainkan akhlak yang mulia terhadap sesama.

- a. Sikap Toleran (*Tasamuh*): Kurikulum BTA yang integratif menekankan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*). Ini mendorong anak untuk memiliki pandangan yang terbuka terhadap perbedaan suku dan agama sejak dini.
- b. Benteng Ideologis: Dengan pemahaman akidah yang jernih, anak memiliki filter terhadap narasi kebencian. Mereka tidak mudah terprovokasi oleh konten radikal karena memiliki pemahaman dasar bahwa Islam adalah agama kedamaian.
- c. Harmonisasi Nilai: Literasi ini memungkinkan anak untuk menggabungkan identitas religius mereka dengan nilai-nilai kemanusiaan global dan hak asasi manusia, menciptakan profil warga negara yang saleh secara ritual sekaligus saleh secara sosial.

5. Implikasi bagi Kebijakan Pendidikan Muatan Lokal

Hasil kajian ini membawa implikasi serius terhadap kebijakan pendidikan muatan lokal. Selama ini, evaluasi pembelajaran BTA sering kali bersifat kuantitatif, seperti jumlah juz yang telah dibaca atau hafalan surat pendek. Temuan ini merekomendasikan reorientasi kebijakan:

- a. Evaluasi Berbasis Adab: Sistem penilaian harus mulai memasukkan indikator perubahan perilaku dan adab siswa sebagai komponen utama kelulusan BTA.
- b. Penguatan Kapasitas Guru: Guru BTA tidak hanya dituntut memiliki sertifikat kompetensi bacaan (tahsin), tetapi juga kemampuan pedagogis dalam melakukan internalisasi nilai dan deteksi dini masalah kesehatan mental siswa.
- c. Integrasi Kurikulum: BTA tidak boleh berdiri sendiri sebagai teknis membaca, tetapi harus diintegrasikan dengan materi Akidah-Akhlak untuk memastikan tercapainya tujuan pembentukan karakter yang utuh.

D. SIMPULAN

Efektivitas Metode Integratif: Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) yang menggabungkan aspek teknis (baca-tulis) dengan aspek substansial (internalisasi nilai) terbukti efektif dalam menanamkan karakter pada anak. Metode *Talaqqi Plus* dan habituasi menulis (*kitabah*) tidak hanya meningkatkan kompetensi literasi, tetapi juga berfungsi sebagai media transformasi nilai-nilai akidah ke dalam perilaku praktis. Fondasi Karakter dan Mental: Karakter yang terbentuk melalui literasi Al-Qur'an yang mendalam bukanlah sekadar kepatuhan formal terhadap aturan, melainkan sebuah kesadaran spiritual yang berakar kuat pada akidah yang kokoh. Hal ini memberikan dampak positif bagi kesehatan mental anak, yaitu terciptanya ketenangan jiwa (*thuma'ninah*) dan peningkatan resiliensi dalam menghadapi tantangan era digital.

Benteng Ideologis dan Moderasi: Di tengah arus informasi digital yang membawa risiko paparan konten negatif dan paham ekstrem, literasi Al-Qur'an memegang peranan strategis sebagai benteng ideologis. Pemahaman Al-Qur'an yang inklusif menumbuhkan sikap toleransi (*tasamuh*) dan moderasi beragama, sehingga anak memiliki ketahanan spiritual sekaligus kesadaran sosial yang tinggi. Sinergi Akidah dan Akhlak: Penelitian ini menegaskan bahwa akidah dan akhlak adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan; akidah berfungsi sebagai akar yang kuat, sementara akhlak mulia adalah buah dari keimanan tersebut. Tanpa integrasi ini,

kemampuan membaca Al-Qur'an hanya akan berhenti pada pencapaian teknis tanpa menyentuh perubahan perilaku.

Sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian ini, diajukan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait: Bagi Pengambil Kebijakan Pendidikan: Kurikulum muatan lokal BTA di sekolah formal maupun non-formal perlu direorientasi. Kebijakan kurikulum harus lebih menekankan pada internalisasi nilai-nilai karakter dan adab, bukan hanya berfokus pada target kelancaran membaca atau kuantitas setoran hafalan semata.

Bagi Pendidik (Guru PAI/BTA): Disarankan agar para pendidik memperkaya strategi pembelajaran dengan metode yang lebih variatif, seperti mengintegrasikan aktivitas menulis sebagai sarana meditasi dan penguatan memori nilai-nilai tauhid. Guru harus berperan aktif memberikan penjelasan nilai moral (*tadabbur singkat*) di setiap sesi pembelajaran untuk menjembatani kesenjangan antara teks dan perilaku. Bagi Orang Tua: Mengingat tantangan degradasi moral di era digital, orang tua diharapkan dapat mendukung keberlanjutan habituasi literasi Al-Qur'an di rumah. Pendekatan keteladanan (*uswah*) dan pembiasaan (*istiqamah*) dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an sangat penting untuk membangun kesehatan mental anak sejak dini. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan melakukan riset lapangan (*studi empiris*) untuk menguji efektivitas metode *Talaqqi Plus* secara langsung di berbagai institusi pendidikan, atau menghubungkannya dengan aspek saraf kognitif anak secara lebih spesifik melalui pendekatan *neurosains* dalam pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. N., & Siminto. (2023). Analisis Pembelajaran Muatan Lokal Baca Tulis Al-Qur'an (BTA). *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1).
- Arti, D., Sagala, R., & Kusuma, G. C. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3).
- Badruddin Ibn Jama'ah. (2012). *Tazkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*.
- Dalimuthe, S. M., & Rambe, M. H. (2025). Keselarasan antara Ikhtiar dan Tawakal dalam Membentuk Mental Positif. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*.
- Fauzi, A. (2022). *Psikologi Perkembangan Anak dalam Islam*.
- Gunawan, A., & Rahminawati, N. (2024). Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ) dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa. *Jurnal Attabituna*, 1(1).
- Hakim, L., & Pudoli, A. (2023). *Metode Pembelajaran PAI*. Zahir Publishing.
- Kumalasari, S. (2021). Makna Sabar dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*.
- Mozin, N., Jamaludin, & Najamudin. (2024). Integration of Traditional Islamic Jurisprudence and Modern Human Rights Norms. *Harmony Philosophy: International Journal of Islamic Religious Studies and Sharia*, 1(1).
- Mukarromah, & Al-Masithoh, S. (2023). *Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an*. Insan Mulia Publishing.
- Najamudin, & Anwar, S. (2024). *Integrasi Akidah dan Akhlak: Pondasi Kuat untuk Kehidupan Bermakna*. Jakarta: Selat Media.
- Najamudin, & Anwar, S. (2025). *Toleransi dalam Perspektif Agama, Sosial, dan Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Najamudin, & Hidayat, S. (2025). *Akidah Akhlak: Membangun Akidah Akhlak yang Toleran*. Banyumas: Arta Media Nusantara.
- Najamudin, & Hidayat, S. (2025). *Hadits Tarbawi*. Banyumas: Arta Media Nusantara.
- Najamudin, dkk. (2024). *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Banyumas: Arta Media Nusantara.

- Najamudin, dkk. (2025). Mental Health dalam Perspektif Akidah Islam: Peran Sabar, Syukur, dan Ikhtiar dalam Mengatasi Kecemasan. *Jurnal Psikologi Islam / Kesehatan Mental*.
- Najamudin, Kostolani, M. K., & Yusril, A. U. (2026). Analysis of the Roots of Extremist Thought and Islamic Solutions through the Concepts of *Tasamuh* and *Ukhuwah Wathaniyah*. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 5(1).
- Ramansyah, W. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Kitabah. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Rasydi, D. A., & Kusumadewi, T. K. (2025). Peran Tawakal untuk Mengatasi Kecemasan: Studi Literatur pada Generasi Z. *Perspektif Agama dan Identitas*.
- Syafe'i, I. (2020). *Modernisasi Pendidikan Islam*.
- Yahya bin Syaraf An-Nawawi. (1994). *At-Tibyān fī Adab Ḥamalatil Qur'ān*.
- Zunidar. (2020). *Strategi Pembelajaran*. Repository UIN Sumatera Utara Press.